

**PENGARUH PEMIKIRAN IHSAN, SYECH NAWAWI AL-BANTANI
TERHADAP KARAKTER MUSLIM (ANALISIS AL-QUR'AN SURAT AL-
BAQOROH AYAT 83)**

Mohammad Azka Fikri

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Akbar Surabaya
fikrisambat@gmail.com

Silvinatin Al Masithoh

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Akbar Surabaya
birmayzabik48159@gmail.com

ABSTRAK

Konsep ihsan merupakan salah satu ajaran etika tertinggi dalam Islam yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial seorang Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna ihsan dalam QS. Al-Baqarah ayat 83 berdasarkan penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir *Marah Labid*, serta relevansinya terhadap pembentukan karakter Muslim. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan terhadap sumber primer berupa Tafsir *Marah Labid* dan sumber-sumber sekunder terkait ihsan dan biografi intelektual Syaikh Nawawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ihsan menurut Syaikh Nawawi mencakup dimensi tauhid, akhlak sosial, etika komunikasi, dan ketaatan ritual, yang semuanya berakar pada kesadaran mendalam tentang pengawasan Allah. QS. Al-Baqarah ayat 83 menegaskan perintah untuk berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim, dan orang miskin; berkata dengan tutur kata yang baik; serta mendirikan salat dan menunaikan zakat sebagai manifestasi ihsan yang komprehensif. Kajian ini menyimpulkan bahwa konsep ihsan tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial yang sangat penting dalam konteks tantangan moral masyarakat modern. Dengan demikian, pemaknaan ihsan menurut Syaikh Nawawi al-Bantani memberikan kontribusi signifikan bagi pembangunan karakter Muslim yang berakhlak mulia dan berorientasi pada kemaslahatan.

Kata Kunci: *Ihsan, Syaikh Nawawi al-Bantani, Tafsir, Akhlak, Marah Labid.*

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan Allah dalam bentuk paling sempurna, dibekali akal, budi pekerti, serta amanah sebagai hamba (*'ubudiyah*) dan khalifah di bumi. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah surah al-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Menurut (Samsul 2019) manusia berasal dari unsur materi (fisiologis) dan immateri (psikologis), pemegang amanah *taklif* (*'ubudiyah* dan khalifah), makhluk *mukhayyar*, *mas'uliyah*, dan memiliki daya-daya aktif.

Tujuan utama penciptaan manusia adalah beribadah kepada Allah sekaligus menjaga serta memakmurkan bumi. Karena itu, Alquran memberikan pedoman terkait aqidah, ibadah, dan akhlak sebagai bekal menuju keselamatan dunia dan akhirat. Akhlak sendiri menjadi aspek penting dalam penyempurnaan jiwa manusia, sebab akhlak mencerminkan perbuatan baik yang dilakukan secara sadar dan konsisten. (Quraish Shihab, 2020)

Salah satu wujud akhlak adalah ihsan, yaitu beribadah dengan penuh kesadaran seakan-akan melihat Allah, atau setidaknya meyakini bahwa Allah senantiasa melihat, sebagaimana diajarkan Nabi dalam hadis Jibril: *“Beribadlah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak mampu, maka yakinkanlah bahwa sesungguhnya Allah melihatmu.”* (HR. Muslim)

Ihsan tidak hanya terbatas pada perbuatan lahiriah, tetapi juga menuntut keselarasan antara pikiran, niat, dan sikap batin, sehingga lahir pribadi yang harmonis dan seimbang. Bahkan Allah secara tegas memerintahkan ihsan dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana firman-Nya dalam surah an-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. an-Nahl: 90)

Namun menurut (Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi, 1997) dalam realitas sosial, nilai ihsan semakin memudar karena aspek moral kerap terpisah dari kerangka ajaran Islam. Akibatnya, banyak umat Islam yang menjalankan ibadah ritual seperti salat, zakat, atau haji, tetapi masih lalai dalam akhlak sosial, misalnya menggunjing atau bersikap buruk kepada sesama. Hal ini menunjukkan pentingnya menghidupkan kembali pemahaman ihsan secara menyeluruh agar ajaran Islam tidak berhenti pada ritual, tetapi juga tampak dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks ini, pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani relevan untuk dikaji. Beliau adalah ulama besar Nusantara yang diakui secara internasional, produktif menulis, serta menjadi guru bagi banyak ulama Indonesia. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh tradisionisme, sufisme, dan spiritualitas Islam yang menekankan

substansi akhlak. Menurutnya, nilai sentral Islam adalah ma'rifatullah berupa iman tauhid yang melahirkan sikap 'ubudiyah dan orientasi pada ridha Allah. Dari nilai sentral ini akan tumbuh nilai-nilai instrumental dalam kehidupan, seperti syukur, sabar, jujur, rendah hati, berprasangka baik, dan profesional. (Fatah, 2014)

Dengan pendekatan tafsir yang digunakan Syaikh Nawawi dalam karyanya *Marah Labid*, diharapkan dapat ditemukan makna ihsan yang tidak hanya relevan dengan teks keagamaan, tetapi juga mampu menjawab tantangan moral di tengah perkembangan masyarakat saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan (library research) yang memanfaatkan literatur seperti kitab tafsir, buku, dan jurnal. Metode yang dipakai adalah deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan data secara sistematis lalu menganalisisnya untuk memahami konsep ihsan menurut Syaikh Nawawi al-Bantani. Sumber primer penelitian ini adalah tafsir Marah Labid li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid, sedangkan sumber sekundernya berupa karya Maragustam tentang pemikiran pendidikan Syaikh Nawawi, buku *Ethico-Religious Concept in The Quran* karya Toshihiko Izutsu, serta literatur lain yang relevan mengenai ihsan, biografi, dan metode penafsiran beliau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Ihsan Dalam Surat Al-Baqoroh 83, Kitab Tafsir Marah Labid

Secara bahasa, ihsan berasal dari kata *ahsana-yuhsinu-ihsanan* yang berarti berbuat baik, memperindah, memperbaiki, atau memberikan manfaat. Dalam Al-Qur'an, kata ihsan beserta derivasinya disebutkan sebanyak 108 kali dengan berbagai bentuk, sedangkan lafaz *hasuna* dan turunannya disebut 86 kali. Meski keduanya sama-sama berarti baik, ihsan memiliki makna lebih khusus, yakni kebaikan yang melibatkan kesadaran batin dan dimensi spiritual, sementara *hasuna* bermakna umum. Ihsan juga dipahami sebagai lawan dari *isa'ah* (keburukan), yaitu perilaku baik yang memberi manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Makna ihsan ini ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadis Jibril, yaitu beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, dan jika tidak mampu, meyakini bahwa Allah senantiasa melihat. (A. W. Munawwir, 1997)

Adapun yang dimaksud dengan ihsan adalah ikhlas yang menjadi syarat kesempurnaan iman dan Islam. Menurut al-Jurjani, ihsan adalah perbuatan yang dianjurkan karena mengandung nilai kebaikan, sedangkan al-Jauzi menyebutkan lima arti ihsan: melaksanakan kewajiban, memberi maaf, menyembah Allah seakan melihat-Nya, serta beramal secara sembunyi. (Abd al-Rahman, 1984)

Pada surat al-Baqoroh ayat 83 menjelaskan tentang analisis ihsan dalam kitab Tafsir Marah Labid.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah salat, dan tunaikanlah zakat." Kemudian kamu berpaling, kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.

Tafsir Surah al-Baqoroh ayat 83 dalam Tafsir Marah Labid: (Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi, 1997)

الْجَنَّةُ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٨٣﴾ لَا يَمُوتُونَ فِيهَا وَلَا يُخْرَجُونَ مِنْهَا ﴿٨٣﴾ وَإِذْ أَخَذْنَا فِي التَّوْرَةِ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ الَّذِينَ كَانُوا فِي زَمَنِ مُوسَى ﴿٨٣﴾ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ ﴿٨٣﴾ أَي لَا تَشْرِكُونَ بِهِ شَيْئًا.

وقرأ ابن كثير وحزمة والكسائي بالياء على الغيبة، وقرأ عبد الله وأبي «لا تعبدوا» بصريح النهي وهذه قراءة شاذة. ﴿وَالْيَتَامَىٰ إِحْسَانًا﴾ وهو متعلق بمحذوف أي وتحسنون أو أحسنوا بالبر بهما وإن كانا كافرين بأن لا يؤذيهما ألبته، ويوصل إليهما من المنافع قدر ما يحتاجان إليه فيدخل فيه دعوتهما إلى الإيمان إن كانا كافرين، وأمرهما بالمعروف على سبيل الرفق إن كانا فاسقين ﴿وَذِي الْقُرْبَىٰ﴾ أي أحسنوا بالأقارب بصلة الرحم ﴿وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا﴾.

وقرأ حمزة والكسائي بفتح الحاء والسين. وقرئ قراءة شاذة حسنًا بضمين وحسنَى كبرى، والقول الحسن هو الذي يحصل انتفاعهم به. ﴿وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ﴾ والمراد بالصلاة والزكاة ما فرض عليهم في ملتهم. فقبلتم ذلك الميثاق المذكور ﴿ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ﴾ أي أعرضتم عن الوفاء بالميثاق ﴿إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ﴾ أي آباءكم وهو من أقام اليهودية على طريقها قبل النسخ ويقال: إلا قليلاً منكم وهم من أسلم كعبد الله بن سلام وأصحابه ﴿وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ﴾ عن الطاعة كأبائكم ﴿وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ﴾ أي واذكروا يا أيها اليهود المعاصرون

Pada Surah al-Baqarah ayat 83, Allah mengingatkan Nabi Muhammad mengenai sikap Bani Israil yang mengingkari perjanjian mereka pada masa Nabi Musa. Janji itu berisi larangan menyembah selain Allah dan tidak mempersekutukannya dengan apapun. Setelah itu, Allah memerintahkan agar manusia berbuat baik kepada kedua orang tua. Menurut Syaikh Nawawi, ungkapan tersebut merujuk pada bentuk kalimat yang dipendekkan, yakni *tuhsinuna* atau *ahsinu bi al-birr bihimā*, yang berarti kewajiban untuk berbakti dan memperlakukan orang tua dengan penuh kebaikan. Kewajiban tersebut tidak gugur meskipun orang tua berstatus kafir atau fasik. Bentuk berbakti itu dapat diwujudkan dengan tidak menyakiti keduanya, memberikan manfaat sesuai kebutuhan mereka, serta menyeru mereka kepada iman dengan cara yang lemah lembut. Dengan demikian, ayat ini menegaskan pentingnya tauhid sekaligus menempatkan penghormatan kepada kedua orang tua sebagai bagian

utama dari ajaran Islam.

Perintah untuk berbuat baik kepada kerabat diwujudkan dengan menjaga silaturahmi dan mempererat hubungan keluarga. Demikian pula, terhadap anak-anak yatim Allah memerintahkan agar senantiasa memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang, serta kepada sesama manusia dianjurkan untuk selalu mengucapkan perkataan yang baik. Setelah itu, Allah juga menegaskan kewajiban bagi Bani Israil untuk menunaikan salat dan menunaikan zakat sebagaimana yang telah diwajibkan atas mereka. Pada mulanya, Bani Israil menerima perjanjian tersebut, namun kemudian mereka berpaling, meninggalkan perintah itu, bahkan menjauhinya. Hanya segelintir dari mereka yang tetap berpegang pada ajaran Yahudi secara benar sebelum syariatnya dimansukh. Sementara menurut pendapat lain, ungkapan *illā qahlan minkum* merujuk pada sebagian kecil dari kalangan mereka yang memeluk Islam, seperti Abdullah bin Salam beserta para sahabatnya.

Salah satu ciri khas penulisan *Tafsir Marah Labid* adalah kebiasaan Syaikh Nawawi menyinggung berbagai perbedaan bacaan qirā'āt. Pada ayat ini, misalnya, lafaz *lā ta'budūna* dibaca oleh Ibnu Katsir, Hamzah, dan al-Kisā'i dengan menggunakan huruf *yā'* sehingga menjadi *ya'budūna*. Sementara itu, Abdullah dan Ubay membacanya dengan bentuk larangan *lā ta'būdū* yang bermakna nahi *ṣarīḥ*, meskipun bacaan tersebut tergolong syādz. Adapun pada lafaz *ḥusnan*, Syaikh Nawawi menjelaskan bahwa Hamzah dan al-Kisā'i membacanya dengan *ḥā* dan *sīn* berharakat fathah sehingga berbunyi *ḥasanan*. Sedangkan menurut qirā'ah syādz, lafaz itu dibaca *ḥusunan* dengan *ḍammah* pada keduanya, atau *ḥusn* yang sepadan dengan kata *busyra*.

Konsep ihsān dalam QS. Al-Baqarah ayat 83 memberikan gambaran komprehensif mengenai karakter ideal seorang Muslim. Ayat ini memuat beberapa prinsip moral yang menekankan kualitas hubungan manusia dengan Allah sekaligus hubungan dengan sesama. Secara teologis, ihsān berakar pada ketauhidan yang murni, sebagaimana ditegaskan dalam larangan menyembah selain Allah. Fondasi tauhid yang kuat menjadi sumber utama terbentuknya kepribadian ihsani, karena seseorang yang benar-benar meyakini pengawasan Allah akan berusaha mengoptimalkan sikap dan perilakunya. Selain itu, ayat ini menekankan nilai sosial seperti berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim, dan fakir miskin. Prinsip ini menunjukkan bahwa ihsān tidak hanya berkaitan dengan kesalehan ritual, tetapi juga kesalehan sosial yang tercermin melalui empati, kepedulian, serta solidaritas terhadap kelompok rentan.

Ayat ini juga memerintahkan agar manusia berkata dengan tutur kata yang baik, yang menunjukkan bahwa aspek komunikasi menjadi bagian dari kualitas moral. Pengelolaan lisan menjadi salah satu indikator penting karakter Muslim, di mana seorang yang ihsani dituntut untuk berbicara dengan santun, jujur, dan tidak menyakiti orang lain. Di sisi lain, perintah mendirikan salat dan menunaikan zakat menggambarkan pentingnya kedisiplinan dalam ibadah sebagai bentuk realisasi ihsān secara spiritual maupun sosial. Salat menghubungkan manusia dengan Allah, sementara zakat menunjukkan tanggung jawab sosial dalam menciptakan keadilan dan kesejahteraan. Secara keseluruhan, QS. Al-Baqarah ayat 83 menegaskan bahwa karakter Muslim dalam konsep ihsān mencakup keseimbangan antara *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Ihsān bukan sekadar kebaikan biasa, melainkan

upaya maksimal dalam perilaku yang dibangun atas dasar keimanan, kepedulian sosial, etika komunikasi, dan ketaatan ritual. Dengan demikian, ayat ini menjadi pedoman penting dalam pembentukan kepribadian Muslim yang utuh, berkomitmen pada nilai-nilai ilahiah sekaligus memberikan manfaat bagi kehidupan sosial.

Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani

Indonesia tidak pernah berhenti melahirkan ulama-ulama besar yang pemikirannya menjadi rujukan kaum intelektual di berbagai belahan dunia Islam. Pemikiran para ulama Indonesia dapat ditelusuri melalui karya-karya yang mereka hasilkan, yang kemudian tersebar luas dan dijadikan pedoman oleh umat. Di antara ulama-ulama tersebut adalah Syaikh Yusuf al-Makassari, Syaikh Mahfudz at-Tirmasi, Syaikh Abdus Shamad al-Falimbani, dan Syaikh Nawawi al-Bantani. Dari sekian banyak ulama Nusantara, Syaikh Nawawi al-Bantani menempati posisi penting karena produktivitasnya dalam menulis serta pengaruhnya yang begitu luas. Beliau lahir di Banten, kemudian menetap di Mekkah hingga akhir hayatnya, dan memperoleh gelar kehormatan sebagai *Sayyid Ulama al-Hijaz* atau Penghulu Ulama Hijaz, yang menunjukkan pengakuan dunia Islam terhadap kapasitas keilmuannya. (Samsul, 2019)

Syaikh Nawawi al-Bantani dikenal sebagai seorang ulama ensiklopedis yang menguasai banyak bidang keilmuan, mulai dari tafsir, hadis, fikih, tauhid, tasawuf, tarikh, retorika, hingga ilmu kebahasaan. Kepakarannya terlihat jelas melalui karya-karya yang telah ditulisnya, yang jumlahnya sangat banyak dan tersebar luas di kalangan pesantren maupun masyarakat Islam. Salah satu karya monumental beliau adalah *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, sebuah kitab tafsir yang mengantarkan namanya tercatat dalam daftar mufassir besar sebagaimana disebutkan dalam berbagai ensiklopedia Islam maupun karya biografis ulama. Karya ini tidak hanya memperlihatkan kedalaman ilmunya, tetapi juga kontribusinya dalam memperkaya khazanah tafsir di dunia Islam. Tidak mengherankan jika reputasi Syaikh Nawawi diakui dalam skala regional, nasional, hingga internasional. Banyak pejuang dan ulama yang belajar kepadanya, sehingga peran beliau sangat besar dalam memberikan kontribusi bagi perkembangan Islam di Indonesia. (Muqoddas, 2014)

Di samping kapasitas intelektualnya yang tinggi, Syaikh Nawawi juga dikenal sebagai seorang pendidik yang gigih dalam memberantas buta huruf dan kebodohan generasi muda muslim. Ia rela menyumbangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya demi mencerdaskan umat, sekaligus membentuk generasi yang berakhlak mulia. Sosoknya yang sederhana, meski memiliki tingkat kecerdasan intelektual dan ketajaman pemikiran yang tinggi, menunjukkan bahwa beliau juga memiliki kecerdasan emosional yang matang. Dalam perspektif psikologi modern, hal ini disebut *soft skill*, yang menurut Daniel Goleman berkontribusi sebesar 80% terhadap kesuksesan seseorang. Karakter inilah yang menjadikan Syaikh Nawawi tidak hanya dihormati karena ilmunya, tetapi juga karena kepribadiannya yang rendah hati, tulus, dan berpengaruh kuat bagi murid-muridnya.

Dalam tradisi pesantren Indonesia, Syaikh Nawawi tidak hanya dikenal sebagai penulis produktif kitab-kitab kuning yang hingga kini masih diajarkan, tetapi juga dijuluki sebagai *The Great Scholar* atau mahaguru sejati. Julukan ini menunjukkan

betapa besar penghormatan masyarakat pesantren terhadap beliau, baik sebagai ulama besar maupun pendidik yang telah menanamkan nilai-nilai keilmuan dan spiritualitas dalam dunia Islam, khususnya di Nusantara. Dengan segala karya, dedikasi, dan ketokohnya, Syaikh Nawawi al-Bantani menjadi salah satu figur fenomenal mufassir Indonesia yang tidak hanya menjadi kebanggaan umat Islam Indonesia, tetapi juga mendapat tempat terhormat dalam percaturan intelektual Islam dunia. (Bashori, 2017)

Syaikh Nawawi al-Bantani memiliki banyak sebutan dalam kitab-kitabnya, seperti Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi, Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, hingga nama terpanjang Abu ‘Abdul Mu’thi Muhammad bin Umar bin Ali Nawawi al-Jawi al-Bantani al-Tanara. Nama “Nawawi” diberikan ayahnya, KH. Umar, dengan harapan agar kelak putranya menjadi ulama besar seperti Imam Nawawi al-Dimasyqi. Harapan itu terbukti, sebab beliau tumbuh sebagai ulama produktif dan ahli fikih Syafi’iyah. (Samsul Munir, 2019)

Beliau lahir di Tanara, Serang, Banten pada 1815 M/1230 H, masa akhir Kesultanan Banten di bawah Sultan Muhammad Rafiuddin. Ayahnya adalah ulama sekaligus keturunan bangsawan, sementara ibunya, Nyai Zubaidah, berhasil mendidik anak-anaknya menjadi tokoh masyarakat. Dari saudara-saudaranya, Nawawi paling dikenal dan menonjol. (Arsyad, 2024)

Secara genealogi, Nawawi adalah keturunan ke-12 Sunan Gunung Jati melalui Maulana Hasanuddin, Sultan Banten I, dan garis keturunannya bersambung hingga Rasulullah SAW. Dari ayahnya, silsilah beliau berderet sampai Sayyidina Husain dan Sayyidatina Fatimah az-Zahra, sedangkan dari ibunya bersambung melalui Muhammad Singaraja. Dengan demikian, beliau tidak hanya ulama besar Nusantara, tetapi juga bagian dari keluarga Rasulullah.

Silsilah keturunan Syaikh Nawawi bersambung sampai Nabi Muhammad melalui ayahnya KH. Umar dan ibunya Zuabaidah. Adapun silsilah dari ayahnya adalah Nawawi bin Kiai Umar bin Kiai Arabi bin Kiai Ali bin Ki Jamad bin Ki Janta bin Ki Masbugil bin Ki Masqun bin Ki Masnun bin Ki Maswi bin Ki Tajul Arusy Tanara bin Maulana Hasanuddin Banten bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon bin Raja Amatuddin Abdullah bin Ali Nuruddin bin Maulana Jamaluddin Akbar Husain bin Imam Sayyid Ahmad Syah Jalal bin Abdullah Adzmah Khan bin Amir Abdullah Malik bin Sayyid Alwi bin Sayyid Muhammad Shahib Mirbath bin Sayyid Ali Khali’ Qasim bin Sayyid Alwi bin Imam Ubaidillah bin Imam Ahmad Muhajir Ilallahi bin Imam Isa al-Naqib bin Imam Muhammad Naqib bin Imam Ali Aridhi bin Imam Ja’far al-Shadiq bin Imam Muhammad al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husain bin Sayyidatina Fatimah Zahra bin Muhammad Rasulullah. Sedangkan silsilah dari ibunya adalah Nawawi putra Nyai Zubaidah binti Muhammad Singaraja. (Didin, 1992)

Asal usul kitab tafsir Marah Labid

Penamaan sebuah karya tafsir dalam tradisi keilmuan Islam sangat jarang dilakukan secara acak atau tanpa pertimbangan simbolis. Hal ini berlaku pula pada tafsir karya Syaikh Nawawî al-Bantani, yaitu *Marah Labid fî Tafsîr al-Qur’ân al-Majîd*. Nama *Marah Labid* mengandung makna linguistik, historis, dan filosofis yang

berkaitan erat dengan tujuan penulisan tafsir tersebut. Secara etimologis, kata *marāḥ* berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat kembali, tempat istirahat, atau kawasan lapang tempat ternak beristirahat setelah beraktivitas. Dalam pemaknaan simbolis, kata ini digunakan untuk menggambarkan suatu ruang yang memberikan ketenangan, tempat seseorang berhenti sejenak, dan kembali untuk menemukan kejernihan. Sementara itu, kata *labîd* berarti orang yang menetap, orang yang tinggal lama, atau dalam penggunaan metaforis menunjukkan orang yang konsisten dalam pendirian.

Dengan demikian, frasa *Marāḥ Labîd* dapat dimaknai sebagai “tempat kembali bagi orang-orang yang menetap dalam kebenaran atau petunjuk.” Istilah tersebut memberikan gambaran bahwa kitab tafsir ini dimaksudkan menjadi rujukan permanen dan stabil yang dapat digunakan oleh pembaca untuk memahami Al-Qur’an secara aman, jelas, dan tidak membingungkan. Syaikh Nawawî sebagai seorang ulama yang dikenal moderat, teliti, dan menguasai tradisi keilmuan Timur Tengah sangat memahami bahwa masyarakat Muslim, terutama di Nusantara, membutuhkan sebuah karya tafsir yang tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga dapat menjadi tempat kembali setiap kali muncul kebingungan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur’an.

Penamaannya juga menunjukkan adanya tradisi literasi ulama klasik yang sering menggunakan istilah metaforis dan simbolis untuk menggambarkan fungsi sebuah karya ilmiah. Dalam konteks ini, *Marāḥ Labîd* menggambarkan tafsir sebagai kawasan lapang yang menyediakan ketenangan ilmiah bagi siapa saja yang ingin “berhenti” untuk memahami Al-Qur’an. Penggunaan kata *labîd*—yang menunjukkan orang yang tetap dan tidak berpindah—mengandung makna bahwa para pencari ilmu seharusnya menetap pada kebenaran wahyu, dan salah satu cara menetap tersebut adalah dengan merujuk pada tafsir yang otoritatif, teruji, dan bersih dari penyimpangan metodologis.

Selain itu, penamaan ini juga mencerminkan etika intelektual Syaikh Nawawî. Beliau menghindari penamaan yang terlalu ambisius atau klaim kebenaran absolut, sebagaimana tampak dalam beberapa kitab tafsir lain yang menggunakan istilah *al-kabîr*, *al-jalîl*, atau *al-bayân*. Sebaliknya, Syaikh Nawawî memilih nama yang lebih bersifat *tawadhu’* (rendah hati), tidak memusatkan perhatian pada kehebatan pengarang, tetapi pada fungsi kitab itu sendiri sebagai wadah ilmu yang dapat selalu dikunjungi pembacanya. Ini sesuai dengan karakter keilmuan Syaikh Nawawî yang dalam banyak karyanya memperlihatkan sikap *tawadhu’* dan fokus pada manfaat bagi umat.

Selanjutnya, dalam muqaddimah tafsirnya, Syaikh Nawawî menegaskan bahwa salah satu tujuan penyusunan tafsir ini adalah menghadirkan sebuah penjelasan yang mudah, ringkas, namun cukup memadai sehingga dapat dipahami oleh kalangan terpelajar maupun santri pemula. Karena itu, penamaan *Marāḥ Labîd* juga dapat dipahami sebagai simbol bahwa kitab ini merupakan tempat teduh bagi para penuntut ilmu yang ingin memahami tafsir Al-Qur’an tanpa harus menghadapi kerumitan bahasa dan argumentasi panjang sebagaimana terdapat dalam sebagian kitab tafsir klasik.

Lebih jauh lagi, pemilihan nama ini juga berfungsi sebagai metafora spiritual, yaitu bahwa Al-Qur'an merupakan sumber ketenangan bagi siapa saja yang kembali kepadanya. Maka, kitab tafsir yang menjelaskan isi Al-Qur'an selayaknya juga menjadi "tempat tenang" bagi pembacanya. Dalam kerangka simbolik ini, Syaikh Nawawî ingin mengajak pembaca untuk menetap (labîd) dalam pemaknaan Al-Qur'an, bukan sekadar membaca sepintas lalu, tetapi menjadikannya landasan kehidupan. Dengan demikian, nama tafsir tersebut bukan hanya label, melainkan juga pesan sekaligus doa agar karyanya benar-benar menjadi rujukan ilmiah yang menetapkan hati pembacanya dalam kebenaran.

Oleh karena itu, penamaan Marāḥ Labîd dapat dipahami secara komprehensif melalui tiga aspek, Aspek linguistik, yaitu makna marāḥ sebagai tempat kembali dan labîd sebagai orang yang menetap. Aspek metodologis, yakni tafsir ini diharapkan menjadi rujukan tetap yang mudah dipahami bagi masyarakat Islam. Aspek filosofis-spiritual, yaitu ajakan kepada pembaca untuk "kembali menetap" pada makna Al-Qur'an sebagai sumber ketenangan dan petunjuk.

Melalui analisis ini, terlihat jelas bahwa penamaan 'Tafsîr Marāḥ Labîd bukan sekadar tradisi penamaan kitab, melainkan representasi tujuan intelektual dan spiritual Syaikh Nawawî al-Bantani dalam menghadirkan sebuah buku tafsir yang membumi, memudahkan, menenangkan, dan mendekatkan pembaca kepada Al-Qur'an.

Karya-karya intelektual Syaikh Nawawi al-Bantani

Pada umumnya karya Syaikh Nawawi ditulis dalam bahasa Arab. Jumlah pasti karyanya belum diketahui, namun data yang dapat dipertanggungjawabkan menyebutkan bahwa terdapat 38 buku dengan judul dan penerbit yang jelas. Menurut Syaikh 'Abdul Sattar al-Dahlawi, jumlah tersebut sebenarnya hanya sebagian kecil, karena banyak karya Syaikh Nawawi yang hilang sebelum sempat dicetak. Dalam menulis, beliau selalu berkonsultasi dengan para ulama besar; setiap naskah dibaca terlebih dahulu oleh mereka sebelum naik cetak. Melihat banyaknya kota tempat penerbitan dan seringnya karya beliau dicetak ulang, dapat dipastikan bahwa tulisan-tulisannya cepat menyebar ke berbagai penjuru dunia, termasuk Mesir dan Syria. Gaya bahasanya yang mudah dipahami dan isi yang padat menjadikan nama Syaikh Nawawi termasuk salah satu ulama besar pada abad ke-14 H/19 M. Karena kemasyhurannya, beliau memperoleh beberapa gelar kehormatan, seperti A'yan 'Ulama al-Qarn al-Rabi' 'Asyar li al-Hijrah, al-Imam al-Muhaqqiq wa al-Fahhamah al-Mudaqqiq, dan Sayyid 'Ulama al-Hijaz.

Dalam bidang tafsir, beliau menulis Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil atau Tafsir Marāḥ Labid, yang diselesaikan pada tahun 1886 M dan menjadi salah satu karya tafsir paling berpengaruh pada zamannya. Di bidang hadis, beliau menghasilkan karya seperti Tanqih al-Qaul dan Nasa'ih al-'Ibad, yang menunjukkan penguasaannya dalam aspek praktis maupun teoritis ilmu hadis. Dalam bidang fikih, karya-karyanya menempati posisi sangat menonjol, di antaranya Kasyifah al-Saja, Qut al-Habib al-Gharib, Nihayah al-Zain, Sullam al-Munajat, Fath al-Mujib, Uqud al-Lujjayn, dan Sharh al-Riyad al-Badi'ah. Karya-karya fikihnya dikenal mendalam namun mudah dipahami, serta bercorak tasawuf, sesuai karakter Islam Nusantara. Pada bidang tauhid, beliau menulis beberapa syarah penting seperti Nur al-Zhulam, Fath al-Majid, Tijan al-Darar, Qami' al-Tughyan, dan Mirqat Shu'ud al-Tashdiq, yang berlandaskan

manhaj Abu Hasan al-Asy'ari. Dalam bidang akhlak dan tasawuf, beliau menulis Maraqi al-'Ubudiyyah, Bahjat al-Wasa'il, dan Zari'ah al-Yaqin. Meski mengikuti tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah, beliau tidak mendirikan tarekat sendiri; banyak muridnya kemudian menjadi tokoh tarekat berpengaruh di Indonesia.

Dalam bidang tarikh, sebagian besar karya beliau berupa syarah atas kitab maulid Nabi, seperti Madarij al-Su'ud, Fath al-Samad, Targhib al-Mustaqin, al-Ibriz al-Dani, al-Durar al-Bahiyyah, dan Bughyat al-'Awwam. Sementara dalam bidang bahasa Arab, beliau menulis karya-karya penting seperti Fath al-Ghafir, Kasyf al-Muruthiyyah, al-Fushush al-Yaquiyyah, al-Riyadh al-Qawliyyah, dan Lubab al-Bayan, yang menunjukkan kepakarannya dalam ilmu nahwu, sharaf, dan balaghah. Keistimewaan syarah beliau terlihat pada kemampuannya menghidupkan matan, memudahkan pemahaman, dan memperkaya penjelasan dengan dalil serta argumentasi yang kuat.

KESIMPULAN

Tujuan utama penciptaan manusia adalah beribadah kepada Allah sekaligus menjaga serta memakmurkan bumi. Allah berfirman: *"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"* (QS. al-Tin: 4), yang menunjukkan keistimewaan manusia dengan akal, hati, dan amanah sebagai hamba serta khalifah. Dalam hal ini, ihsan menjadi puncak akhlak yang menyempurnakan iman dan Islam, sebagaimana sabda Nabi dalam hadis Jibril: *"Beribadlah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak mampu, maka yakinkanlah bahwa sesungguhnya Allah melihatmu"* (HR. Muslim). Ihsan tidak hanya menuntut kebaikan lahiriah, tetapi juga keselarasan niat, pikiran, dan sikap batin sehingga melahirkan pribadi yang harmonis. Allah pun menegaskan: *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan..."* (QS. an-Nahl: 90). Namun, dalam realitas sosial nilai ihsan sering memudar karena umat kerap terjebak pada ritual ibadah tanpa diiringi akhlak sosial yang baik.

Dalam konteks inilah pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani relevan untuk dihidupkan kembali. Beliau menekankan ma'rifatullah dan orientasi pada ridha Allah sebagai nilai sentral Islam, yang darinya tumbuh akhlak syukur, sabar, jujur, rendah hati, berprasangka baik, hingga profesional. Melalui karyanya *Marah Labid*, Syaikh Nawawi menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan corak sufistik dan akhlaki yang menekankan substansi ihsan, sehingga ajaran Islam tidak berhenti pada ibadah ritual semata, melainkan hadir nyata dalam membentuk akhlak sosial dan peradaban umat. Dengan keluasan ilmunya dalam tafsir, hadis, fikih, tauhid, tasawuf, tarikh, hingga bahasa Arab, beliau menghadirkan konsep ihsan yang kontekstual dan aplikatif untuk menjawab tantangan moral umat di tengah perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- A. W. Munawwir, Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 265. n.d. "No Title."
- Abd al-Rahman bin Ali bin Muhammad al-Jauzi, Zad al-Masir fi 'Ilm al-Tafsir Juz 4

- (Beirut: alMaktab al-Islami, 1984), 483. n.d. "No Title."
- Arsyad, Mustamin. "Signifikansi Tafsir Marah Labid terhadap Perkembangan, and Vol. 1. No. 3. Tahun 2006. Studi Tafsir di Nusantara", Jurnal Studi Quran. n.d. "No Title."
- Bashori. "Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani", Jurnal Hikmah, Vol., and 6 No. 1 Tahun 2017. n.d. "No Title."
- Fatah, Abdul. "Mendambakan Paradigma Kesetaraan dalam Pernikahan, Telaah Kritis terhadap Kitab Uqud al-Lujjain", Jurnal Penelitian, Vol. 8. No. 2. Tahun 2014. n.d. "No Title."
- Hafiduddin, Didin. "Tinjauan atas Tafsir al-Munir karya Imam Muhammad Nawawi Tanara", Warisan Intelektual Islam Indonesia, Telaah atas Karya-Karya Klasik. Bandung: Mizan. 1992. n.d. "No Title."
- Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi, Tafsir Marah Labid li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid Juz I (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1997)hal613. n.d. "No Title."
- Muqoddas, Ali. "Syekh Nawawi al-Bantani al-Jawi, Ilmu Spesialis Ahli Syarah, and Vol. 11 No. 1. Tahun 2014. Kitab Kuning", Jurnal Tarbawi. n.d. "No Title."
- Quraish Shihab, Khilafah, Peran Manusia di Bumi (Tangerang: Lentera Hati, 2020). n.d. "No Title."
- Samsul Munir Amin, "Syaiikh Nawawi al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren", Jurnal Manarul Qur'an, Vol. 19 No. 2 (2019), 136. n.d. "No Title."